

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Selain itu, menurut KBBI juga belajar adalah berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Rita Sari dkk (2023:1) mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh setiap orang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, juga sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Selain itu, definisi belajar juga dapat diartikan sebagai segala aktivitas yang kemudian dilakukan oleh setiap individu, sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku ini dapat terjadi karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian atau ilmu setelah belajar, serta aktivitas berlatih.

M. Sobry Sutikno (2021) mengungkapkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mendapatkan suatu perubahan yang kemudian baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan merupakan sesuatu yang dilakukan secara sadar disengaja serta bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari beberapa pemahaman para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses aktif yang melibatkan perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dan pengalaman baru. Proses ini menghasilkan perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah belajar, karena individu mengembangkan pemahaman dan keterampilan baru yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses belajar berlangsung sepanjang hidup dan

dipengaruhi oleh berbagai jenis faktor seperti motivasi, minat, lingkungan, dan media pembelajaran. Selain itu, perubahan yang terjadi dalam belajar yaitu upaya yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk perbaikan diri serta adaptasi dengan perubahan yang terus terjadi di lingkungan sekitar.

### **2.1.2 Pengertian Pembelajaran**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan faktor utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Bunyamin (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung, seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Pada proses pembelajaran membutuhkan motivasi untuk dirinya yang mendukung proses belajar sehingga menjadi lebih optimal, Oleh karena itu sebuah proses melibatkan tidak hanya satu pihak maka usaha yang berupa motivasi tersebut bermacam-macam seperti metode dan media yang digunakan untuk sebuah proses belajar dalam menyampaikan materi pembelajaran. Oemar Hamalik (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi dari berbagai komponen yang memengaruhi proses belajar, meliputi interaksi guru dan siswa, penggunaan metode, teknik, serta alat bantu untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses ini dirancang secara terencana dengan dukungan tenaga, sarana, dan prasarana, seperti laboratorium, buku, media audio-visual, komputer, serta prosedur pembelajaran yang mencakup jadwal, metode penyampaian, praktik, hingga evaluasi. Hamalik menegaskan bahwa pembelajaran seharusnya memberikan pengalaman langsung sehingga siswa berperan aktif bukan sekadar penerima informasi. Pada akhirnya, pembelajaran ditujukan untuk

menghasilkan perubahan perilaku, pengetahuan, maupun keterampilan sebagai hasil dari pengalaman belajar yang diperoleh.

Dari beberapa pemahaman para ahli di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang bertujuan untuk mencapai kemampuan dan perubahan perilaku yang diharapkan. Proses ini melibatkan komunikasi dua arah, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan memanfaatkan berbagai metode dan media sebagai motivasi untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Pembelajaran harus dirancang secara terencana agar siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman secara langsung

### **2.1.3 Pengertian Hasil Belajar**

Shiphy A Octavia (2020) mengungkapkan bahwa hasil belajar yaitu terjadinya perubahan perilaku dari hasil pembelajaran setelah menjalani proses belajar dan masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan untuk mencapai tujuan belajar. Nana Sudjana (2021) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perubahan ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi hasil belajar dapat dilihat melalui prestasi belajar siswa, yang menunjukkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang terjadi sebagai dampak dari proses belajar mengajar, yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan dapat diukur melalui prestasi belajar mereka. Asep Jihad (2020) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dialami peserta didik setelah mengikuti proses

pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dipengaruhi oleh motivasi, keinginan untuk berhasil, serta dukungan lingkungan. Hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mencakup afektif dan psikomotorik yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan. Pencapaiannya dapat terlihat melalui prestasi siswa, yang dipengaruhi oleh metode, media, dan kondisi belajar yang tersedia. Agar hasil belajar tercapai secara menyeluruh, diperlukan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik.

#### **2.1.4 Pengertian Membaca**

Ellis dan Bloch (2020) menjelaskan bahwa membaca adalah proses prediktif dalam otak, di mana pembaca tidak hanya menerjemahkan simbol menjadi kata, melainkan melakukan prediksi, koreksi, serta membangun makna berdasarkan pola yang dikenali otak. Lebih jauh lagi, mereka menekankan bahwa emosi dan konteks sosial memiliki peran penting dalam memengaruhi pemahaman bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa membaca adalah praktik yang sangat erat kaitannya dengan pengalaman, perasaan, serta budaya seseorang. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Huth dan kolega (2024) menekankan bagaimana perkembangan teknologi digital turut memengaruhi cara membaca. Melalui studi berbasis *eye-tracking*, mereka menemukan bahwa elemen visual, seperti penekanan kata, ikon, atau bentuk visualisasi data, dapat meningkatkan efisiensi membaca. Hal ini membuktikan bahwa dalam era digital, kualitas pemahaman bacaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, bagaimana teks disajikan secara visual.

Selain itu, penelitian Ye dkk. (2021) dengan menggunakan teknologi menunjukkan bahwa selama membaca, otak manusia melakukan berbagai aktivitas kognitif, mulai dari mengolah beban informasi, memahami makna semantik, hingga membuat inferensi. Mereka juga menemukan bahwa status pemahaman pembaca dapat dipantau secara real time untuk kemudian digunakan dalam pengembangan sistem pembelajaran yang lebih adaptif.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas kognitif, afektif, dan sosial yang kompleks. Membaca tidak hanya terbatas pada proses mengenali huruf atau kata, tetapi juga mencakup

pengaturan diri, motivasi, keterlibatan emosional, serta dipengaruhi oleh penyajian teks dan perkembangan teknologi. Dengan kata lain, membaca adalah kegiatan aktif yang menuntut pembaca untuk terus berinteraksi dengan teks, pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya, sehingga makna yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam.

### **2.1.5 Pengertian Minat Baca**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat baca adalah kecenderungan pikiran yang kuat terhadap sesuatu, keinginan. Kecenderungan yang tinggi untuk mengembangkan perasaan empati dan minat terhadap sesuatu atau suatu kegiatan tanpa dorongan dari luar. Minat baca adalah gabungan dari dua kata yaitu minat dan membaca. Pada hakikatnya, minat baca telah dimiliki oleh setiap individu akibat dorongan naluri serba ingin tahu dari setiap individu. Rasa ingin tahu tersebut mendorong manusia untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. Minat baca bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja pada diri seseorang, akan tetapi, minat baca harus dipupuk dan dibina semenjak dini. Minat baca merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kemampuan literasi siswa

Elendiana (2020) mengungkapkan bahwa Minat baca merupakan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauan sendiri dan setiap orang pasti memiliki minat baca yang berbeda-beda terhadap suatu hal. Selain itu, Anjani dkk (2019) mengungkapkan bahwa minat baca memerlukan perasaan senang dan motivasi baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Membaca juga dapat meningkatkan kinerja otak, menambah pengetahuan, dan mengasah daya ingat. Sejalan dengan itu Apriliani & Radia (2020) menjelaskan minat baca adalah keinginan seseorang yang sangat kuat dalam bidang membaca. Siapa pun yang memiliki keinginan kuat untuk membaca akan dengan senang hati dan rela menerima bacaan, membaca untuk kesadaran diri dan dorongan dari dunia luar. Dalam membaca, minat menentukan aktivitas dan jumlah membaca, mendorong orang untuk menentukan bacaan, menentukan kegiatan di kelas, menyelesaikan tugas, sesi tanya jawab, dan kegiatan membaca di luar ruangan kelas. Aulia dkk (2024) mengungkapkan bahwa minat baca siswa dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran inovatif,

misalnya program “Kamis Baca” yang berhasil menumbuhkan kebiasaan membaca dengan suasana menyenangkan di kelas.

Membaca selama 15 hingga 30 menit setiap hari sudah dapat dikatakan sebagai bentuk minat membaca dan kegiatan tersebut dilakukan dengan disertai rasa senang. Minat membaca tidak hanya ditentukan oleh lamanya seseorang membaca, melainkan lebih pada kebiasaan serta konsistensi dalam melakukannya. UNESCO (2016) menegaskan bahwa untuk anak usia sekolah dasar, durasi membaca 15–30 menit per hari sudah cukup efektif untuk menumbuhkan budaya literasi minat baca, karena pada rentang waktu tersebut konsentrasi anak masih terjaga. Hal ini sejalan dengan pandangan kemendikbud (2019) yang menyebutkan bahwa indikator minat baca lebih tepat diukur dari konsistensi, frekuensi, dan variasi bacaan yang dipilih siswa. Dengan demikian, membaca secara rutin meskipun dalam waktu singkat tetap dapat menjadi tanda adanya minat baca.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa keberadaan minat menjadi penggerak seseorang dalam melakukan hal-hal yang disukainya dengan perasaan senang tanpa ada rasa terpaksa untuk melakukannya.. Minat baca bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja pada diri seseorang akan tetapi minat baca harus dikembangkan dan dibina sejak usia dini, dalam minat baca terkandung unsur perhatian, kemauan, dorongan keinginan dan rasa senang untuk membaca yang timbul dari dalam diri maupun dari luar yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan konsisten dan minat baca memerlukan perasaan senang dan motivasi baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Membaca rutin selama 15–30 menit per hari sudah termasuk bentuk minat baca apabila dilakukan dengan kesadaran dan rasa senang, karena kegiatan tersebut mampu menumbuhkan budaya literasi, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

### 2.1.6 Pengertian Pojok Baca

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pojok baca dapat diturunkan dari makna kata *pojok* dalam (KBBI) sebagai sudut atau penjuru, dipadukan dengan *baca* sebagai aktivitas membaca. Jadi, secara konseptual, pojok baca adalah suatu sudut ruang khusus di lingkungan sekolah atau kelas yang diperuntukkan untuk membaca.

Pojok baca merupakan wujud komitmen sekolah melalui perpustakaan mini dalam kelas dalam mendukung Gerakan Wajib Membaca 15 menit yang direncanakan oleh Pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Melalui pojok baca diharapkan dapat menanamkan kepada siswa untuk meningkatkan minat baca dan kebiasaan segala berhubungan hal dengan yang gemar membaca. Selain itu, dengan rajin membaca anak memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Hiro et al. (2022) mengemukakan bahwa pojok baca merupakan fasilitas yang menyediakan akses mudah bagi siswa untuk memperoleh berbagai bacaan menarik dan relevan. Dengan desain yang nyaman, pojok baca dapat menumbuhkan kebiasaan membaca, meningkatkan kecintaan terhadap buku, serta menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan literasi dan prestasi akademik. Sejalan dengan itu, Faradina (2017) menjelaskan bahwa pojok baca adalah sudut baca di kelas yang dilengkapi koleksi buku seperti cerpen, novel, dan cerita menarik. Melalui pojok baca, siswa didorong untuk menumbuhkan minat baca, memperoleh pengetahuan baru, serta mengembangkan wawasan yang berguna dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan dari beberapa pemahaman para ahli di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa Pojok baca adalah fasilitas strategis di sekolah, khususnya di kelas, yang dirancang untuk memberikan akses mudah dan menarik bagi siswa terhadap berbagai bahan bacaan. Dengan penataan kreatif, koleksi buku yang bervariasi, dan suasana nyaman, pojok baca berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan minat baca dan membentuk kebiasaan literasi. Pojok Baca berdampak positif pada perkembangan pengetahuan dan keterampilan literasi siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

### **2.1.7 Tujuan Pojok Baca**

Secara umum tujuan pojok baca Kemendikbud (2016) yaitu untuk mengenalkan kepada siswa beragam sumber bacaan untuk dimanfaatkan sebagai media, sumber belajar, serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan. Pojok baca digunakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan literasi pada siswa. Puspitasari (2021) mengungkapkan bahwa pojok baca bertujuan tidak hanya untuk menumbuhkan minat baca, tetapi juga meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, serta menunjang mutu pendidikan. Dengan adanya pojok baca di dalam kelas, siswa dapat lebih mudah mengakses bahan bacaan tanpa harus pergi ke perpustakaan, sehingga proses membaca dapat dilakukan kapan saja secara fleksibel. Kurniawan (2022) menegaskan bahwa tujuan lain dari pojok baca adalah menjadi fasilitator membaca yang menyediakan bahan bacaan dengan penataan menarik, nyaman, dan dekat dengan siswa, sehingga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Sementara itu, Apriliani (2023) menyatakan bahwa pojok baca berfungsi untuk memotivasi siswa agar lebih giat membaca sekaligus menjadi bagian penting dari implementasi GLS sesuai Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Berdasarkan dari beberapa pemahaman para ahli di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa disimpulkan bahwa pojok baca memiliki tujuan yang meliputi peningkatan minat baca, pengembangan budaya literasi, pembentukan kemandirian belajar, penyediaan akses bacaan yang mudah dan menarik, serta mendukung pelaksanaan kebijakan pendidikan nasional dalam rangka memperkuat gerakan literasi di sekolah dasar.

### **2.1.8 Manfaat Pojok Baca Di Kelas**

Pemanfaatan pojok baca dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif Angraeni & Rahma (2024). Pojok Baca di Kelas IV terhadap minat baca siswa melalui pojok baca memiliki beberapa manfaat, seperti :

1. Sudut baca dapat mendorong siswa untuk lebih gemar membaca dan memiliki kemampuan berpikir yang baik.
2. Untuk mendekatkan buku dengan siswa.
3. Setiap saat siswa dapat membaca buku tanpa harus ke perpustakaan karena di kelas sudah tersedia buku non pelajaran.

4. Guru dapat memanfaatkan pojok baca ke dalam kegiatan pembelajaran.

Savitra Nilda (2022) mengungkapkan bahwa Pojok baca merupakan pemanfaatan sudut ruang kelas yang digunakan untuk mendorong siswa secara rutin dan membaca buku sehingga siswa akan terbiasa membaca. Sejalan dengan itu Suryani Irma (2022) Pojok Baca di setiap kelas memiliki banyak manfaat diantaranya:

1. Dapat merangsang siswa untuk lebih gemar membaca dan memiliki daya pikir yang baik.
2. Mendekatkan buku pada siswa sehingga siswa lebih tertarik membaca.
3. Membantu perpustakaan sekolah dalam membudayakan rutinitas membaca.

Selain itu, pojok baca juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan membaca. Kebiasaan membaca yang dilakukan secara teratur membantu siswa memahami teks lebih baik, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Tidak hanya itu, pojok baca dapat merangsang kreativitas serta imajinasi siswa, karena bacaan yang beragam mampu memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Manfaat lain dari pojok baca adalah mendukung peningkatan prestasi akademik. Dengan bertambahnya minat, keterampilan membaca, serta kreativitas, siswa lebih siap memahami materi pelajaran sehingga berpengaruh positif pada capaian belajar mereka.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan membaca secara teratur, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai konsep dan materi pelajaran. Selain itu, membaca juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang merupakan keterampilan penting dalam proses belajar. Dan yang terakhir, dapat meningkatkan Kemandirian Siswa. Pojok baca dapat membantu meningkatkan kemandirian siswa. Dengan adanya pojok baca, siswa dapat belajar secara mandiri dan mengembangkan kemampuan belajar mereka sendiri.

### **2.1.9 Langkah-Langkah Pembuatan Pojok Baca Di Kelas**

Ramadona (2023) Mengungkapkan bahwa pojok baca dapat menjadi bagian dari proses belajar yang efektif karena memberikan pengalaman langsung, sehingga terjadi perubahan sikap positif terhadap membaca. Langkah-Langkah Pembuatan pojok baca di kelas menggunakan sudut atau tempat strategis lainnya di kelas sisihkan sebagian ruang di kelas untuk menyimpan koleksi bahan pustaka. Adapun Langkah – langkah nya sebagai berikut:

- a. Rancang denah tempat duduk dengan memperhatikan pencahayaan, siklus udara, keamanan dan kenyamanan siswa.

- b. Pengembangan model penataan koleksi bahan pustaka
- c. Sediakan tempat/stand koleksi yang cukup kuat dan aman bagi siswa.
- d. Menentukan, memilih dan menyediakan jenis koleksi bahan pustaka yang akan ditempatkan di pojok baca sesuai dengan minat dan tingkat/kemampuan siswa.
- e. Siapkan koleksi bahan bacaan dari perpustakaan untuk setidaknya beberapa siswa di kelas.
- f. Populasi kumpulan bahan bacaan di Pojok Baca (oleh siswa dan orang tua siswa)
- g. Menata sumber bacaan di tempat/rak yang mudah dijangkau siswa (diatur oleh siswa dan guru)
- h. Siapkan buku dengan ringkasan bacaan (berisi nama siswa dan judul buku)
- i. Koleksi buku di sudut baca harus diperbarui agar siswa tetap tertarik untuk membaca minimal sebulan sekali.
- j. Tanggung jawab kepemimpinan termasuk guru kelas dan siswa.

#### **2.1.10 Kelebihan Dan Kekurangan Pojok Baca**

Kelebihan dari adanya pojok baca ini yaitu dapat mengoptimalkan waktu luang untuk membaca buku, dengan kata lain siswa tidak perlu jauh-jauh ke perpustakaan. Nur & Zainuddin, (2025) mengungkapkan bahwa penataan yang rapi dan nyaman terbukti mampu membuat anak lebih betah membaca serta memperkuat minat mereka terhadap literasi. Adapun kelebihan program pojok baca adalah sebagai berikut:

1. Dapat membangkitkan minat membaca siswa.
2. Dapat menumbuhkan suasana lingkungan yang menyenangkan.
3. Siswa akan lebih banyak menghabiskan waktunya di kelas daripada di kantin.

Hidayah dan Mardiah (2021) menemukan bahwa keterbatasan variasi bacaan menjadi penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi. Selain kelebihan, pojok baca juga memiliki kekurangan yaitu:

1. kurangnya koleksi buku yang berada di kelas.
2. kesadaran siswa untuk menata buku pojok baca.
3. Ruang yang harus didekorasi dengan menarik.

Namun walaupun seperti itu, pojok baca tersebut sudah dikatakan berjalan dengan baik, hal tersebut ditunjukkan dari adanya antusias dari siswa yang gemar membaca buku yang disediakan di pojok baca.

### **2.1.11 Dampak Pojok Baca Terhadap Minat Baca**

Penelitian yang dilakukan oleh Adib dan Hermintoyo (2021) menunjukkan bahwa terdapat dampak signifikan antara pojok baca dan peningkatan minat baca siswa. Dalam penelitian tersebut, mereka menemukan bahwa semakin berkualitas pojok baca, semakin tinggi pula minat baca siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pojok baca terhadap minat baca tidak hanya bergantung pada keberadaan fisik pojok baca itu sendiri, tetapi juga ditentukan oleh pengelolaan yang baik, seperti penataan, dekorasi, koleksi buku, dan pembaruan koleksi buku. Selain itu, Handayani (2020) mengungkapkan bahwa mengidentifikasi beberapa hambatan dalam implementasi pojok baca. Hambatan tersebut meliputi sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti kurangnya koleksi buku, penataan rak buku yang mengganggu kenyamanan membaca, serta minimnya hiasan di dinding sudut baca. Semua faktor ini berkontribusi pada rendahnya minat siswa untuk membaca di pojok baca.

### **2.1.12 Indikator pemanfaatan Pojok Baca**

Indikator yang dimiliki pojok baca yaitu ketercapaian program pojok baca dan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dari program tersebut. Pojok baca dapat berperan sebagai tempat untuk membaca, sebagai bahan bacaan terdekat, dan tempat baca yang menarik perhatian siswa untuk membaca. Pojok baca juga merupakan program yang diusungkan oleh pemerintah sebagai program Gerakan Literasi Sekolah yang berkaitan dengan program penguatan pendidikan karakter. Supriyadi (2020) mengungkapkan bahwa pojok baca tidak hanya berperan sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa, sejalan dengan penjelasan dari kemendikbud (2019) menyatakan bahwa ada beberapa indikator ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan pojok baca atau sudut baca kelas antara lain:

1. Terdapat pojok baca di setiap kelas dengan koleksi bahan pustaka sesuai jumlah siswa.
2. Meningkatnya frekuensi membaca siswa.
3. Adanya pemanfaatan sudut baca dalam pembelajaran.
4. Sudut baca kelas tertata dan terkelola setiap akhir pembelajaran.
5. Koleksi bahan pustaka di sudut baca kelas diperbarui secara berkala.
6. Ada kegiatan guru membacakan buku dengan nyaring atau siswa membaca secara mandiri dengan menggunakan koleksi buku di pojok baca kelas.

### 2.1.13 Standar pelaksanaan pojok baca

Standar Pelaksanaan pojok baca di sekolah dasar perlu memperhatikan beberapa standar agar fungsinya benar-benar optimal dalam meningkatkan minat baca siswa. Umumnya pojok baca dirancang untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan membangkitkan minat membaca pada anak-anak. Berikut adalah beberapa prinsip umum yang mungkin diterapkan:

1. Keamanan dan kenyamanan.
2. Beragam bahan bacaan.
3. Tempat yang menarik.
4. Di tata dengan rapi
5. Peran guru

Nur & Zainuddin,(2025) mengungkapkan bahwa Penataan ruang yang menyenangkan terbukti membuat siswa lebih betah berlama-lama membaca dan berinteraksi dengan buku. Selain itu, Ash Shidik dkk., (2023) mengatakan bahwa pengelolaan pojok baca juga memerlukan manajemen yang terencana, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Evaluasi ini penting dilakukan agar guru dapat mengetahui sejauh mana pojok baca berdampak terhadap minat dan kemampuan literasi siswa. Guru sendiri memiliki peran dalam menghidupkan aktivitas pojok baca. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga harus aktif mengajak siswa membaca bersama, memberikan motivasi, serta menyelipkan kegiatan literasi seperti bercerita, diskusi, atau pemberian penghargaan sederhana bagi siswa yang aktif memanfaatkan pojok baca. Selain itu, pojok baca tidak boleh berdiri sendiri, melainkan harus tergabung dalam budaya literasi sekolah. contohnya, peserta didik diarahkan untuk memanfaatkan pojok baca sebelum pelajaran dimulai atau ketika ada waktu luang. Tergabung nya ini terbukti mampu meningkatkan kebiasaan membaca dan mengurangi ketergantungan siswa pada kegiatan non-literasi saat istirahat. Evaluasi keberhasilan pelaksanaan pojok baca dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar dan keterampilan literasi siswa.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa standar pelaksanaan pojok baca yang mencakup desain ruang yang nyaman, koleksi bacaan yang beragam, pengelolaan yang terstruktur, keterlibatan guru yang aktif, serta tergabung nya dengan budaya literasi sekolah, terbukti secara empiris mampu mendorong tumbuhnya minat baca siswa dan meningkatkan hasil

belajar mereka. Oleh sebab itu, sekolah perlu memberi perhatian serius dalam merancang dan mengembangkan pokok baca agar tujuan literasi nasional dapat tercapai.

#### **2.1.14 Upaya Meningkatkan Minat Baca**

Ardelia Abidah Putri *et al.*, (2025) mengemukakan bahwa Strategi pengajaran membaca dalam pendidikan dapat mengambil banyak bentuk, termasuk membaca keras, membaca berpasangan, penggunaan teknologi interaktif, dan mendorong siswa untuk membaca sebelum pelajaran dimulai agar anak memahami makna dari bahan tertulis yang dibacanya, upaya menumbuhkan kecintaan membaca harus ditanamkan sejak awal pendidikannya. Membaca dimungkinkan selama setiap siswa mempunyai motivasi, kesiapan, dan dorongan untuk melakukannya orang tua dan guru harus mendukung hal ini. bahwa kebiasaan membaca perlu ditanamkan sejak dini, tidak hanya di sekolah yang dapat merangsang minat, tetapi juga di rumah atau di lingkungan yang bermanfaat bagi anak dan memanfaatkan materi pendidikan yang dapat meningkatkan motivasi membaca. Astuti & Junaedi, (2013) menyatakan bahwa upaya meningkatkan minat baca dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Motivasi keluarga dan guru.
- b. Tersedianya perpustakaan yang terkelola dengan baik.
- c. Memberikan penghargaan bagi anak yang gemar membaca.
- d. Pengemasan buku yang menarik.
- e. Mendorong gerakan gemar membaca di lingkungan sekolah
- f. Memberikan penghargaan kepada anak yang gemar membaca.

Minat membaca tidak tumbuh begitu saja, namun ada upaya tertentu untuk menumbuhkan minat membaca menjadi lebih baik lagi. Sensasi ketertarikan terhadap suatu objek mungkin timbul karena rasa ingin tahu atau perhatian terhadap objek tersebut. Keinginan untuk membaca akan berkembang karena adanya minat. Agar dapat memenuhi tuntutan membaca dan memahami makna kata-kata dalam teks atau bacaan, anak yang memiliki keinginan kuat akan lebih beraktivitas dalam membaca. Berikut beberapa strategi untuk meningkatkan minat membaca siswa:

- a. Pentingnya dukungan orang tua, guru, dan teman
- b. Membiasakan siswa membaca sebelum kelas dimulai
- c. Memilih buku yang disukai siswa namun tetap mendidik
- d. Memberikan penguatan positif untuk mendorong siswa menikmati membaca.

e. Memanfaatkan prasarana dan sarana yang telah ada.

### **2.1.15 Aspek – aspek yang mempengaruhi minat baca**

Minat baca tidak berkembang begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai keadaan internal dan eksternal. Arifah *et al.* (2024) menyatakan bahwa motivasi yang rendah di kalangan siswa, kurangnya perhatian terhadap literatur, dan dukungan orang tua yang tidak memadai, semuanya berkontribusi pada kurangnya minat membaca.

Aspek internal meliputi kemampuan memahami bacaan dan kebiasaan mengumpulkan pengetahuan. Sementara itu, masalah eksternal meliputi kurangnya sumber daya literasi di sekolah, seperti perpustakaan dan majalah dinding, yang mempromosikan budaya membaca. Minat baca memiliki beberapa aspek Adapun beberapa aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aspek kesadaran akan manfaat membaca, yaitu aspek yang mengungkap seberapa jauh subjek menyadari, mengetahui dan memahami manfaat membaca.
2. Aspek perhatian terhadap membaca buku, yaitu aspek yang mengungkap perhatian dan ketertarikan subjek dalam membaca.
3. Aspek rasa senang, yaitu aspek yang mengungkap seberapa besar rasa senang subjek terhadap kegiatan membaca.
4. Aspek frekuensi, yaitu aspek yang mengungkap seberapa sering subjek melakukan aktivitas membaca.

### **2.1.16 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Minat Baca**

Minat baca bukanlah suatu hal yang muncul secara tiba-tiba. Adanya minat baca dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada dalam kehidupan seseorang. Minat baca tidak bisa dimiliki secara instan dalam waktu yang singkat. ada berbagai faktor yang berkontribusi terhadap minat baca siswa di sekolah dasar. Hal inilah yang menjadikan minat baca merupakan sesuatu yang harus ditumbuhkan melalui berbagai faktor yang mempengaruhi minat baca.

Mutadin *et al.* (2024) mengemukakan bahwa ada empat elemen yang mempengaruhi minat baca siswa, yaitu:

1. Ketersediaan Fasilitas Membaca, Perpustakaan yang lengkap dan pilihan buku yang beragam akan membantu meningkatkan minat baca siswa. Siswa di sekolah yang memiliki perpustakaan yang lengkap dan area membaca yang menarik cenderung lebih suka membaca.

2. Peran Guru, Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan antusiasme siswa dalam membaca. Guru dapat menjadi teladan yang kuat untuk kebiasaan membaca dengan memasukkan kegiatan membaca ke dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Guru yang secara aktif mendorong siswa untuk membaca dan menggunakan pendekatan pengajaran yang inovatif dapat secara dramatis meningkatkan antusiasme siswa dalam membaca. Guru yang sering memberikan tugas membaca dan mengadakan diskusi buku dapat membantu siswa menjadi terbiasa dan menyukai membaca.
3. Dukungan Orang Tua, dukungan orang tua sangat penting dalam mendorong siswa untuk membaca. Orang tua yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan membaca anak-anak mereka di rumah dapat memberikan motivasi yang baik untuk lebih sering membaca. Siswa yang mendapat dukungan aktif dari orang tua cenderung lebih suka membaca. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk melibatkan orang tua dalam program literasi dan memberikan saran tentang cara mendorong anak-anak mereka membaca di rumah.
4. Kurikulum dan Program Sekolah Menerapkan kurikulum yang berfokus pada literasi sangat penting untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam membaca.

Selain itu, Khoiri Ananda & Yasin Efendi (2024) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca siswa, yaitu:

1. Ketersediaan Fasilitas Membaca, Kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan berkualitas tinggi dapat mengurangi antusiasme siswa dalam membaca. Banyak lembaga pendidikan yang tidak memiliki koleksi publikasi yang beragam dan menarik bagi siswa.
2. Kurangnya Literasi di Rumah dan di Lingkungan Sekitar, Penting juga untuk menumbuhkan budaya literasi di rumah dan di masyarakat. Siswa cenderung tidak tertarik untuk membaca jika orang tua dan komunitas mereka tidak mencontohkan kebiasaan membaca atau menyediakan buku di rumah mereka.
3. Keterlibatan Siswa dalam Teknologi dan Media Sosial, Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan teknologi dan media sosial oleh siswa juga signifikan. Alih-alih membaca buku, anak-anak zaman sekarang memilih menghabiskan waktu mereka dengan menonton video, memeriksa media sosial, atau bermain game online. Penggunaan teknologi yang intens seringkali mengurangi minat dan waktu anak-anak untuk membaca buku.
4. Metode Pengajaran, Masalah lain yang berkontribusi pada ketidakminatan anak-anak terhadap membaca adalah metode pengajaran yang digunakan di sekolah. Jika guru gagal membangun

antusiasme dan cinta membaca dengan cara yang menarik, seperti membahas sastra yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka atau menggunakan metode pengajaran interaktif, siswa mungkin menganggap membaca sebagai kegiatan yang membosankan dan tidak ada gunanya. Kurikulum yang terlalu padat dan berfokus pada hasil ujian dapat membatasi kemampuan siswa untuk membaca dengan santai dan menyenangkan.

5. Kondisi di Sekolah, terkadang kondisi yang tidak mendukung di sekolah dapat berpengaruh. Siswa akan enggan membaca jika sekolah mereka tidak menyertakan kegiatan terkait membaca seperti klub buku, seminar literasi, atau kunjungan ke perpustakaan. Selain itu, suasana kelas yang tidak ramah atau menghalangi kegiatan membaca akan membuat anak-anak lebih jauh
6. Kurang Waktu Luang untuk Membaca, Siswa jarang memiliki waktu untuk membaca buku dengan santai karena jadwal harian mereka yang padat dengan kegiatan sekolah, les tambahan, dan kegiatan ekstrakurikuler.
7. Orang tua dan sekolah tidak mendorong siswa untuk membaca setiap hari, sehingga dapat memperburuk kebiasaan tersebut.

Banowati et al (2023) mengungkapkan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi minat baca siswa:

#### 1. Faktor Internal

##### a. Kurangnya kebiasaan membaca

Minat baca siswa yang rendah juga disebabkan oleh kurangnya kebiasaan membaca. Kurangnya kebiasaan membaca siswa dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk kurangnya waktu untuk membaca, kecenderungan hanya membaca ketika diperintahkan oleh guru, kunjungan yang jarang ke perpustakaan untuk membaca buku, dan kurangnya inisiatif untuk mencari bahan bacaan yang diperlukan. Siswa kurang memiliki kebiasaan membaca karena mereka tidak menyadari pentingnya membaca buku.

##### b. Tingkat keterampilan Bahasa

Kualitas keterampilan bahasa anak-anak juga mungkin mempengaruhi minat baca mereka. Siswa dengan kemampuan bahasa yang kuat mungkin lebih mudah memahami dan menikmati konten bacaan. Jika anak-anak kesulitan memahami teks, mereka mungkin menjadi tidak puas dan kurang tertarik untuk membaca.

##### c. Pengalaman membaca sebelumnya

Pengalaman membaca sebelumnya juga mungkin mempengaruhi keinginan siswa untuk membaca. Jika anak-anak telah memiliki pengalaman membaca yang menyenangkan, seperti menemukan buku yang menarik atau merasa terhubung dengan cerita tertentu, mereka mungkin lebih termotivasi untuk terus membaca.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal luar diri individu namun dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor eksternal dapat diuraikan menjadi:

### a. Faktor keluarga

Ini adalah lokasi utama dan terpenting di mana anak-anak belajar. Di dalam keluarga, mereka belajar tentang sifat kepercayaan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksisosial, serta keterampilan hidup.

### b. Faktor sekolah

Guru, administrator, dan teman sebaya semuanya dapat mempengaruhi pengalaman belajar seorang siswa. Interaksi yang harmonis antara pihak-pihak dapat mendorong siswa untuk berprestasi di sekolah. Guru yang menunjukkan perilaku simpatik dan menjadi teladan mungkin dapat memotivasi siswa mereka untuk belajar.

### c. Faktor lingkungan

Status lingkungan komunitas tempat anak-anak tinggal akan mempengaruhi pembelajaran mereka, seperti daerah kumuh, pengangguran tinggi, dan anak-anak terlantar, yang membuat sulit bagi siswa untuk menemukan teman diskusi. Elemen lingkungan lainnya termasuk kondisi tempat tinggal atau rumah, waktu belajar, bangunan sekolah, sumber belajar, dan cuaca.

Berdasarkan evaluasi dari sumber yang berbeda, peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya minat baca di kalangan anak-anak sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Salah satu faktor utama yang sering disebutkan adalah kurangnya fasilitas membaca, seperti perpustakaan yang memadai dan koleksi buku yang ramah anak. Selain itu, kurangnya keterlibatan aktif dari para pengajar dalam membangun budaya literasi di kelas juga berkontribusi pada menurunnya antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca.

### 2.1.17 Indikator Minat Baca

Sari *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa frekuensi dan kuantitas membaca merupakan indikator utama dari minat baca seseorang. Adapun indikator dalam pengukuran minat membaca peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Perasaan senang
2. Pemusatan perhatian
3. Penggunaan waktu
4. Motivasi untuk membaca
5. Emosi dalam membaca
6. Usaha untuk membaca

Selain itu, Indikator minat baca Burs dan Lowe dalam Prasetyono (2020) mengemukakan bahwa beberapa aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya minat baca seseorang Indikator-indikator tersebut adalah:

1. Kebutuhan terhadap bacaan, yang menunjukkan seberapa penting bacaan bagi individu.
2. Tindakan untuk mencari bacaan, yang mencerminkan usaha individu dalam menemukan bahan bacaan.
3. Rasa senang terhadap bacaan, yang menunjukkan tingkat kepuasan dan kesenangan saat membaca.
4. Keinginan untuk selalu membaca, yang mencerminkan motivasi intrinsik untuk terlibat dalam kegiatan membaca.
5. Tindak lanjut, yang menunjukkan kemampuan individu untuk menerapkan atau menindak lanjuti informasi yang diperoleh dari bacaan.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa indikator minat baca mencakup minat baca yang tinggi ditandai dengan perasaan senang, perhatian penuh, motivasi, penggunaan waktu yang baik, serta usaha untuk membaca. Selain itu, minat baca juga tampak dari kebutuhan terhadap bacaan, tindakan mencari bahan bacaan, rasa puas saat membaca, keinginan untuk terus membaca, dan tindak lanjut dari informasi yang diperoleh. Dengan demikian, minat baca bukan hanya soal seberapa sering membaca, tetapi juga kualitas keterlibatan dalam aktivitas membaca.

### **2.1.18 Kesadaran manfaat membaca**

Kesadaran manfaat membaca mencerminkan pemahaman seseorang terhadap berbagai manfaat positif yang diperoleh dari kebiasaan, seperti melatih otak agar tetap aktif, memperluas pengetahuan dan wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat konsentrasi. Selain itu, membaca juga membantu membangun empati, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memberikan ketenangan serta mengurangi stres. Kesadaran tersebut mendorong seseorang untuk lebih rutin membaca karena menyadari akan adanya penambahan pengetahuan dari pembaca. Kesadaran akan manfaat membaca telah diakui secara luas sebagai fondasi utama dalam membangkitkan minat baca. Didaktika Dwija Indria (2024) mengungkapkan bahwa di SD Negeri Pantirejo I Sragen hampir seluruh peserta didik ternyata memahami nilai membaca kecuali satu orang yang kemudian mendorong mereka meraih ilmu lewat bacaan. Selain itu, Zaif (2022) menegaskan bahwa minat membaca mencakup kesadaran atas manfaat membaca dan secara langsung mempengaruhi pembentukan kebiasaan membaca yang konsisten. Maya Nurul Fhadillah (2021) mengungkapkan bahwa membaca tidak hanya memperluas wawasan dan pengetahuan individu, tapi juga menumbuhkan kecerdasan bangsa. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran ini, misalnya dengan menghadirkan bacaan yang beragam dan menarik di perpustakaan sekolah. Dengan demikian, ketika seorang pelajar menyadari bahwa membaca memperkaya pengetahuan, membentuk kebiasaan positif, dan merupakan sarana pengembangan pribadi, maka kesadaran itu menjadi penggerak mendorong frekuensi baca dan akhirnya menjadikan membaca sebagai bagian penting dalam kehidupannya.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesadaran akan pentingnya membaca adalah pendorong utama bagi minat baca, yang pada akhirnya menumbuhkan kebiasaan membaca yang konsisten. Pemahaman ini mencakup berbagai manfaat, seperti meningkatkan kemampuan berpikir, memperkaya pengetahuan, serta menumbuhkan empati dan rasa percaya diri. Karena itu peran guru sangat penting dalam menanamkan kesadaran ini, salah satunya dengan menyediakan berbagai bahan bacaan yang menarik, sehingga siswa termotivasi dan melihat membaca sebagai sarana pengembangan diri yang berharga.

### **2.1.19 Perhatian pada kegiatan membaca**

Perhatian dalam proses kegiatan membaca memiliki peranan yang sangat penting karena menentukan sejauh mana siswa mampu memahami isi bacaan.

Slameto (2015) mengungkapkan bahwa perhatian merupakan pemusatan energi psikis pada suatu objek tertentu sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, Djamarah (2016) menegaskan bahwa perhatian merupakan dasar utama keberhasilan belajar, termasuk ketika siswa berhadapan dengan aktivitas membaca. Sari, Nikmah, dan Ruby (2024) mengemukakan bahwa penggunaan media bergambar mampu meningkatkan konsentrasi serta keterlibatan siswa dalam memahami bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa perhatian dalam membaca bukan hanya ditentukan oleh faktor kognitif, melainkan juga dipengaruhi oleh penggunaan strategi guru, media yang tepat, serta kondisi belajar yang kondusif sehingga siswa dapat berkonsentrasi penuh pada teks yang dibacanya.

#### **2.1.20 Rasa suka terhadap kebiasaan membaca**

Emilia Sartika & Sujarwo (2022) mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca dan minat membaca secara serentak memberikan kontribusi sebesar 39% terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD. Rasa suka terhadap kebiasaan membaca dapat dipahami sebagai sikap positif siswa terhadap aktivitas membaca yang ditunjukkan melalui perasaan senang, ketertarikan, serta kemauan untuk meluangkan waktu membaca tanpa adanya paksaan. Kebiasaan ini terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan akademik siswa. Selain itu Susanti (2019) menegaskan bahwa minat dan kebiasaan membaca bersama-sama memengaruhi kemampuan memahami bacaan sebesar 55%. Sabriadi (2021) menyatakan bahwa kebiasaan membaca memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis siswa karena dapat memperkaya kosakata dan memperbaiki struktur bahasa.

Berdasarkan sejumlah peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesenangan dalam membaca memberikan pengaruh yang luas, baik dalam meningkatkan kemampuan memahami teks, mendukung keberhasilan akademik, maupun memperkaya keterampilan menulis serta aspek emosional siswa. Oleh sebab itu, menumbuhkan kegemaran membaca sejak usia dini dengan dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar menjadi hal yang sangat penting agar kebiasaan membaca dapat berkembang secara berkelanjutan serta memberi manfaat jangka panjang.

## 2.2 Penelitian Relevan

Sebagai bahan rujukan peneliti dalam melakukan penelitian ,berikut ini di kemukakan peneliti sebelumnya :

1. Siti Amiroh (2020) yang berjudul “Pemanfaatan Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VI di MI Taufiqiah Semarang” Hasil menunjukkan bahwa minat baca siswa kelas VI di MI Taufiqiah umumnya sangatlah rendah. Hal ini dapat di buktikan dari sedikitnya siswa yang gemar membaca dan sebagian besar siswa tidak suka mengisi waktu luangnya untuk membaca.pemanfaatan pojok baca terhitung belum maksimal. Hal ini dibuktikan dengan tidak tersusunnya buku dan guru yang tidak mengajak siswa untuk mengunjungi pojok bacasebagai sumber belajar. Faktor pendukung dalam pemanfaatan pojok bacapada siswa diantaranya adanya dari pihak-pihak yang terkait, antusias siswa yang cukup baik, partisipasi aktif dari orang tua siswa, kerjasama dengan bebeapa pihak lembaga dan keberadaan pojok baca membantu perpustakaan dalam menyediakan buku bacaan untuk siswa. Faktor penghambat dalam pemanfaatan pojok baca pada siswa diantaranya kondisi buku di pojok baca yang rusak atau bahkan hilang penataan dan dekorai pojok baca yang belum maksimal. Dari penelitian di atas penelitian ini berbeda dengan yang ingin peneliti lakukan karena penelitian di atas menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitan yang ingin di lakukan menggunakan metode kuantitatif tetapi ada persamaan dengan peneliti yang akan di lakukan yaitu membahas pojok baca dan minat baca pada siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Ulandari (2022) berjudul “Pengaruh Program Pojok Baca Kelas Terhadap Gerakan Literasi Sekolah di Perpustakaan MTsN 4 Banda Aceh” memberikan kontribusi penting dalam pengembangan literasi sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Sampel penelitian berjumlah 67 siswa, dengan instrumen berupa kuesioner serta dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pojok baca berpengaruh signifikan terhadap gerakan literasi sekolah. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 25,2% yang menunjukkan bahwa variabel pojok baca berkontribusi sebesar 25,2% terhadap variasi gerakan literasi sekolah. Selain itu, nilai korelasi sebesar 0,502 memperlihatkan adanya hubungan yang cukup kuat antara program pojok baca dengan gerakan literasi sekolah

.Temuan ini mengindikasikan bahwa pojok baca tidak hanya menjadi fasilitas tambahan di kelas, tetapi juga dapat menjadi strategi nyata untuk memperkuat budaya literasi siswa di sekolah. Penelitian di atas tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan metode kuantitatif dan sama-sama meneliti pojok baca, tetapi ada juga perbedaan dari penelitian yaitu peneliti menggunakan subjek pada sekolah MTS sedangkan penelitian menggunakan SD, dan perbedaan selanjutnya adalah variabel yang di gunakan peneliti di atas menggunakan Gerakan Literasi Sekolah dan cara penyajian data juga berbeda sedangkan penelitian yang akan di lakukan menggunakan Minat Baca yang akan di gunakan untuk Variabel terikat.

### **2.3 kerangka Berpikir**

Rendahnya minat baca tidak hanya berdampak pada keterampilan literasi, tetapi juga berimplikasi terhadap prestasi akademik di berbagai mata pelajaran, khususnya Bahasa Indonesia yang menuntut kemampuan membaca sebagai keterampilan dasar. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa rendahnya minat baca siswa sekolah dasar masih menjadi masalah mendasar dalam pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memerlukan strategi inovatif untuk menumbuhkan minat baca siswa, salah satunya melalui pemanfaatan pojok baca di kelas. Fokus penelitian ini diarahkan pada rumusan masalah yaitu apakah pemanfaatan pojok baca berpengaruh terhadap minat baca siswa. Dalam hal ini, variabel independen (X) adalah pemanfaatan pojok baca, sementara variabel dependen (Y) adalah minat baca siswa. Landasan teori yang digunakan merujuk pada teori minat belajar dan minat baca dari para ahli Baderi (2023) yang menekankan bahwa minat timbul dari rasa senang, kesadaran akan manfaat, serta kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Sementara itu, teori literasi sekolah mendukung bahwa lingkungan belajar yang kondusif, termasuk tersedianya sarana seperti pojok baca, mampu meningkatkan interaksi siswa dengan bahan bacaan sehingga menumbuhkan motivasi dan minat membaca.

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh pemanfaatan pojok baca terhadap minat baca siswa. Data dikumpulkan melalui angket yang disusun berdasarkan indikator pemanfaatan pojok baca ketersediaan koleksi, kenyamanan ruang, frekuensi penggunaan, dan bimbingan guru serta indikator minat baca frekuensi membaca, rasa senang membaca, kesadaran manfaat, dan partisipasi dalam kegiatan literasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik regresi sederhana untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan pojok baca berpengaruh terhadap minat baca siswa. Dengan demikian,

kerangka pemikiran penelitian ini dibangun atas dasar hubungan teoretis dan empiris antara pemanfaatan pojok baca dengan minat baca. Pemanfaatan pojok baca diharapkan dapat menjadi faktor yang meningkatkan motivasi, kebiasaan, dan kesadaran siswa dalam membaca, sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian mengenai pengaruh pojok baca terhadap minat baca di sekolah dasar.

## 2.4 Defenisi Operasional

Sugiyono (2017), variabel independen atau variabel bebas adalah faktor yang memberikan pengaruh atau menjadi penyebab timbulnya perubahan pada variabel lain, yang umumnya dilambangkan dengan huruf X. Sementara itu, variabel dependen atau variabel terikat merupakan aspek yang menerima pengaruh atau akibat dari variabel bebas, dan biasanya diberi simbol Y. Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pojok baca adalah sebagai tingkat penggunaan pojok baca oleh siswa, yang dilihat dari ketersediaan buku, kemudahan akses, frekuensi penggunaan, kenyamanan, pengelolaan. Penggunaan pojok baca merupakan variabel (X) dalam penelitian ini.
- b. Minat baca siswa adalah sebagai ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca, yang dilihat dari rasa senang membaca, perhatian, motivasi, kebiasaan, dan keterlibatan. Minat baca siswa merupakan variabel (Y) dalam penelitian ini.
- c. Belajar proses perubahan diri siswa melalui pengalaman, yang dalam penelitian ini tampak pada kegiatan membaca di pojok baca untuk menumbuhkan minat baca
- d. Penelitian ini akan di laksanakan di SD Negeri 101818 Pancur Batu dengan alamat jalan jamin ginting, Desa Tengah ,kampung Tengah .kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatra Utara.

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:63) hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Jadi suatu hipotesis masih merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang kebenarannya masih perlu adanya pembuktian lebih lanjut. Hipotesis dalam penelitian ini Adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan pemanfaatan pojok baca terhadap minat baca siswa di kelas IV SD Negeri 101818 Pancur Batu T.A 2025/2026.

